



Profil Kemandirian Belajar Matematika Santri Pondok Pesantren Selama Pandemi Covid 19

¹⁾Dissa Afinaningsih, ^{1*)}Padrul Jana, ¹⁾Dhea Annisa Putri, ¹⁾Linggar Aldianta, ¹⁾Shofi Rizki Akhsani, ²⁾Kristianus Bobby Anggiat Marito Siahaan, ³⁾Widayati

¹Universitas PGRI Yogyakarta

²Politeknik Negeri Medan

³Universitas Ahmad Dahlan

padrul.jana@upy.ac.id

Abstract

Received:
23/03/2023

Accepted:
20/05/2024

Published:
18/07/2024

The aim of this research was to analyze the mathematics learning independence of Islamic boarding school students during the Covid-19 pandemic. The sample in this study was 40 Al Imdad Bantul Islamic Boarding School students who were randomly selected. Data collection uses questionnaires and interviews. This type of research is qualitative research and is descriptive. The results of this research show that the level of independence in students' mathematics learning at the Al Imdad Islamic Boarding School during the Covid 19 pandemic has a level of independence in six indicators of students' learning independence, namely students have 82.5% self-confidence, 67.25% students are able to work alone, students are able to appreciate time 77.5%, students have a responsible nature 79.38%, students desire to compete to advance 74.22%, and students are able to make decisions 72.88%. Researchers concluded that students at the Al Imdad Islamic Boarding School did not have low levels of independence in learning mathematics.

Keywords: independent learning, mathematics, students

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kemandirian belajar matematika santri pondok pesantren selama pandemi Covid 19. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 santri Pondok Pesantren Al Imdad Bantul yang dipilih secara acak. Pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar matematika santri di Pondok Pesantren Al Imdad selama pandemi Covid 19 memiliki tingkat kemandirian pada enam indikator kemandirian belajar santri yaitu santri memiliki sifat percaya diri 82,5%, santri mampu bekerja sendiri 67,25%, santri mampu menghargai waktu 77,5%, santri memiliki sifat tanggung jawab 79,38%, santri berhasrat dalam bersaing untuk maju 74,22%, dan santri mampu mengambil keputusan 72,88%. Peneliti menyimpulkan bahwa santri di Pondok Pesantren Al Imdad tidak memiliki kemandirian belajar matematika yang rendah.

Kata Kunci: kemandirian belajar, matematika, santri

1. Pendahuluan

Memiliki anak yang berakhlak mulia dan mandiri, baik dalam belajar maupun mengurus keperluan sehari-hari adalah salah satu keinginan setiap orang tua. Sehingga banyak orang tua yang “memondokkan” anaknya di pondok pesantren. Hal ini sesuai penjelasan Sanusi (2012) bahwa ciri khas di pondok pesantren adalah kemandirian santri yang bisa dilihat bagaimana santri mandiri mengurus keperluan sehari-hari seperti mencuci, dan lain-lain sampai kemandirian dalam belajar baik belajar agama maupun pembelajaran umum. Anzora (2017) mengungkapkan bahwa kemandirian belajar adalah

pembelajaran mandiri tanpa tuntutan orang tua atau paksaan pihak lain sehingga menumbuhkan siswa yang percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu mengatasi masalah sendiri. Suid (2017) mengemukakan lima karakteristik siswa mandiri sebagai berikut: percaya diri, mampu bekerja secara mandiri, menguasai keterampilan, menghargai waktu, dan rasa tanggung jawab.

Konsisten dengan pendapat di atas, Desmita (dalam Sobri, 2020) menggambarkan karakteristik siswa mandiri yaitu berkeinginan bersaing untuk maju, mampu mengambil keputusan, berkemampuan secara aktif mengatasi masalah yang mereka, memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan pekerjaan, dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai karakteristik siswa mandiri, maka peneliti dapat menyimpulkan ciri- ciri santri yang berkarakter mandiri memiliki sifat-sifat sebagai berikut: 1) santri memiliki sifat percaya diri; 2) santri mampu bekerja sendiri; 3) santri menghargai waktu; 4) santri memiliki sifat tanggung jawab; 5) santri berhasrat dalam bersaing untuk maju; dan 6) santri mampu mengambil keputusan.

Aspek-aspek tersebut diharapkan dapat terpenuhi juga oleh santri untuk menunjang kegiatan pembelajaran di pondok pesantren selama pandemi Covid 19 khususnya dalam mata pelajaran matematika. Pandemi Covid 19 adalah penyakit Corona Virus 2019 (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut corona virus 2 (SARS-CoV-2), sehingga berdampak kepada masyarakat dan pelajar karena tidak bisa bertemu langsung di sekolah atau di tempat umum lainnya (Siahaan, 2020).

Sesuai dengan hasil wawancara salah satu ustad menyatakan bahwa selama pandemi Covid 19 santri pondok pesantren tetap sekolah tatap muka namun tidak *full day* seperti sebelum pandemi tentunya dengan mematuhi protokol kesehatan. Karena terbatasnya jam belajar di sekolah, sebagian besar guru memberikan tugas untuk dikerjakan santri secara mandiri di kamar pondok.

Santri tidak hanya dituntut menjadi pribadi yang paham agama tetapi juga perlu paham pelajaran umum supaya tidak tertinggal dan tetap bisa berprestasi pada bidang tersebut khususnya matematika. Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern yang memiliki peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia (Rohmah & Ulya, 2021). Kemandirian belajar siswa dalam matematika merupakan faktor yang turut menentukan keberhasilan belajar. Banyak data hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar mempunyai

pengaruh positif terhadap pembelajaran dan pencapaian hasil belajar (Izzati, 2017). Disisi lain Fathani (2019) menyatakan matematika ber hukum wajib kifayah dipelajari santri untuk melahirkan sosok matematikawan yang bermanfaat mengembangkan keilmuan matematika. Keilmuan matematika ini bisa diimplementasikan dalam hal agama seperti menghitung zakat, ilmu falak untuk menentukan jatuhnya bulan ramadhan, dan lain- lain.

Dengan keseharian santri yang selalu bersama-sama dengan teman-teman sekamarnya yang bisa juga sebagai teman sekelasnya saat di madrasah, hal ini bisa membuat santri memiliki kemandirian belajar yang rendah jika bergantung kepada santri yang lain saat belajar. Sesuai yang dikatakan Sanusi (2012) yaitu kemandirian belajar santri tidak ditemukan pada saat proses pembelajaran tetapi hanya muncul saat kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sehari hari seperti mencuci, dan lain-lain. Namun hal tersebut belum spesifik dalam belajar mata pelajaran tertentu. Untuk itu, peneliti membuat penelitian tentang kemandirian belajar santri pada mata pelajaran matematika.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang diteliti (Rijali, 2018). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan atau menganalisis kemandirian belajar matematika santri di pondok pesantren selama pandemi Covid 19.

Sampel penelitian ini melibatkan 40 santri Pondok Pesantren Al Imdad yang dipilih secara acak dari 766 santri. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data antara lain survei angket untuk santri dan wawancara dengan salah satu Ustad di Pondok Pesantren Al Imdad yang mengetahui keseharian santrinya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini format alat ukur angket menggunakan skala *likert*. Santri yang menjawab angket hanya perlu memilih satu dari empat pilihan yang tersedia. Berikut skor setiap item berdasarkan jenis pernyataan positif dan negatif.

Tabel 1. Skor Butir Angket

Pernyataan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Positif	4	3	2	1

Negatif 1 2 3 4

Indikator kemandirian belajar matematika santri telah disimpulkan peneliti dari beberapa pendapat ahli. Tabel 2 menunjukkan kisi- kisi instrumen kemandirian belajar matematika santri.

Tabel 2. Kisi-Kisi Angket Kemandirian Belajar Matematika Santri

No	Indikator	Nomor Butir	
		Positif	Negatif
1	Santri memiliki sifat percaya diri	30, 8, 12, 26	5, 21
2	Santri mampu bekerja sendiri	25, 4	6, 7, 16, 18, 29
3	Santri mampu menghargai waktu	15, 3	19
4	Santri memiliki sifat tanggung jawab	1, 14	9, 20
5	Santri berhasrat dalam bersaing untuk bekerja	10, 11, 13, 22	17
6	Santri mampu mengambil keputusan	2, 24, 27, 23	28
Total Soal		18	12

3.2. Prosedur Penelitian

Terdapat tiga prosedur penelitian yang digunakan peneliti yaitu uji validitas, uji reliabilitas, dan analisis data presentase. Pertama ialah uji validitas. Instrumen dikatakan valid jika nilai sig setiap item < 0,05 (Lestari & M.R., 2017). Berdasarkan uji validitas menggunakan program SPSS versi 26, peneliti memperoleh 26 item valid dari 30 item yang diujikan. Item yang telah valid inilah yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian.

Kedua ialah uji reliabilitas. Pengujian reliabilitas ini menggunakan perhitungan reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan SPSS versi 26. Menurut Lestari & M.R. (2017) perhitungan *Cronbach's Alpha* suatu item dinyatakan reliabel apabila indeks reabilitas yang diperoleh > 0,40. Dari uji reliabilitas, peneliti memperoleh $\alpha = 0,713$ sehingga angket tersebut reliabel dan layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian ini.

Ketiga ialah analisis data presentase. Untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar matematika santri di pondok pesantren selama pandemi Covid 19, peneliti menggunakan analisis data persentase oleh Sugiyono (2013), yaitu:

$$P = \frac{W}{Q \times R \times S} \times 100\% \quad (1)$$

dimana

- P : Hasil persentase skor
 Q : Skor tertinggi (dalam skala *likert*)
 R : Total soal
 S : Total responden
 W : Total skor hasil pengumpulan data

Tabel 3. Kualifikasi Hasil Presentase

Presentase Skor	Kategori
$75\% \leq \text{skor angket} \leq 100\%$	Tinggi
$49,99\% \leq \text{skor angket} \leq 74,99\%$	Sedang
$\text{skor angket} \leq 49,98\%$	Rendah

3.3. Pembahasan

Hasil respon santri terhadap angket kemandirian belajar matematika selama pandemi Covid 19 disajikan per indikator pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Analisis Presentase

No	Indikator	Presentase Skor	Keterangan
1	Santri memiliki sifat percaya diri	82,5%	Tinggi
2	Santri mampu bekerja sendiri	67,25%	Sedang
3	Santri mampu menghargai waktu	77,5%	Tinggi
4	Santri memiliki sifat bertanggung jawab	79,38%	Tinggi
5	Santri berhasrat dalam bersaing untuk maju	74,22%	Sedang
6	Santri mengambil keputusan	72,88%	Sedang

Dari tabel di atas dapat dianalisis bahwa yang pertama ialah santri memiliki sifat percaya diri. Tingkat percaya diri santri Pondok Pesantren Al Imdad termasuk kualifikasi tinggi dengan skor 82,5%. Santri selalu belajar sesuai jadwal yang mereka buat, tidak mencontek saat ujian matematika, dan optimis dapat menyelesaikan tugas maupun soal ujian matematika sendiri. Bagi siswa yang sudah terbiasa mandiri dalam belajar ketika dihadapkan pada sebuah masalah akan cenderung bersikap tenang saat pengerjaan tugas-tugas belajar dikarenakan mereka mempunyai kepercayaan diri yang tinggi sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain (Nurfadilah & Lukman Hakim, 2019). Sesuai dengan yang dikatakan salah satu ustad di pondok tersebut bahwa santri tidak mencontek saat ujian matematika bukan karena pengawasnya ketat atau sanksi yang tegas. Tetapi karena ajaran kyai yang selalu mementingkan kejujuran daripada nilai bagus tetapi hasil nyontek, sehingga hasil belajarnya tidak berkah.

Yang kedua ialah santri mampu bekerja sendiri. Tingkat mampu bekerja sendiri santri Pondok Pesantren Al Imdad termasuk kualifikasi sedang dengan skor 67,25%. Santri memiliki kesadaran diri untuk belajar tanpa diperintah, tidak meminjam peralatan belajar dengan santri lain, dan tidak mengerjakan tugas matematika yang sulit dengan dibantu santri lain maupun orang lain. Sesuai hasil wawancara bahwa santri selalu bersama-sama hampir 24 jam tetapi mereka mandiri mengerjakan tugas sendiri meskipun ada alumni yang sudah kuliah (masa mengabdikan) dan bisa dimintai mengajari. Pondok pesantren ini memiliki aturan yang tidak memperbolehkan santri membawa handphone. Sehingga santri terbiasa menyelesaikan tugas matematika dengan buku-buku yang ada di perpustakaan. Permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran matematika adalah saling pinjam peralatan belajar seperti penggaris, jangka, dan lain-lain. Untuk mengatasinya pondok menyediakan koperasi supaya santri tetap mandiri dalam mempersiapkan alat tulis untuk belajar dan tidak “ghosob” yang berarti meminjam tanpa izin, tetapi dikembalikan setelah digunakan (Febriansah, 2021).

Yang ketiga ialah santri menghargai waktu. Tingkat menghargai waktu santri Pondok Pesantren Al Imdad termasuk kualifikasi tinggi dengan skor 77,5%. Santri belajar secara teratur tidak hanya ketika ada tugas atau ujian matematika saja dan selalu mengumpulkan tugas tepat waktu. Sesuai dengan hasil wawancara bahwa santri di pondok dituntut harus ngaji dan belajar. Jadi sebisa mungkin membagi waktu. Pagi setelah subuh dan malam setelah maghrib atau isya pasti ada jadwal mengaji, maka santri jika ada tugas harus dikerjakan sebelum mengaji dan lebih baik membuat jadwal belajar supaya waktu belajar tidak terganggu.

Yang keempat ialah santri tanggung jawab. Tingkat tanggung jawab santri Pondok Pesantren Al Imdad termasuk kualifikasi tinggi dengan skor 79,38%. Santri sebelum memulai pembelajaran matematika menyiapkan bahan untuk belajar dan mengerjakan tugas matematika yang diberikan guru pada hari itu juga. Sesuai dengan hasil wawancara bahwa santri dibiasakan tanggung jawab terhadap pilihannya untuk belajar di pondok pesantren. Tidak boleh beralasan tidak ada waktu/ kesulitan membagi waktu untuk belajar karena harus mengaji mempersiapkan setoran atau lainnya. Guru biasanya memberikan takzir (hukuman) yang tegas bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas baik dalam mata pelajaran matematika maupun pelajaran lainnya. Menurut ustaz tersebut, sejauh ini tidak ada santri yang mendapatkan takzir tersebut dari guru matematika mereka. Kemandirian belajar matematika santri selalu meningkat mulai dari ketika mereka santri baru. Untuk anak kelas 7 MTs belajarnya masih tahap adaptasi,

sehingga nilai matematika beberapa santri rendah. Namun setelah semester dua dan naik ke kelas selanjutnya santri bertambah baik nilai matematikanya.

Yang kelima ialah santri berhasrat dalam bersaing untuk maju. Tingkat hasrat bersaing untuk maju santri Pondok Pesantren Al Imdad termasuk kualifikasi sedang dengan skor 74,22%. Santri membuat ringkasan atau catatan materi matematika untuk memudahkan belajar, santri mencari penyelesaian dari berbagai sumber dalam menyelesaikan tugas matematika sendiri, dan tidak mudah patah semangat dalam menyelesaikan permasalahan tugas/soal matematika meskipun menghabiskan banyak waktu. Meskipun madrasah nya berstatus swasta, santri tidak kalah kecerdasannya dengan madrasah negeri lainnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara, bahwa santri di Pondok Pesantren Al Imdad tidak hanya berprestasi pada bidang kitab atau tahfidz tetapi pada lomba di bidang matematika yang diadakan Kementerian Agama yaitu Kompetensi Sains Madrasah (KSM) santri Al Imdad juga selalu menjuarai tiga besar, hal ini dikarenakan kemandirian belajar dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa (Purnomo, 2017).

Yang keenam ialah santri mampu mengambil keputusan. Tingkat mampu mengambil keputusan santri Pondok Pesantren Al Imdad termasuk kualifikasi sedang dengan skor 72,88%. Santri membiasakan memeriksa kembali pekerjaan sebelum dikumpulkan dan tetap belajar walaupun ada kegiatan menarik di pondok. Hal ini dibuktikan hasil wawancara bahwa santri biasanya akan mengulang/meneliti kembali pekerjaannya sebelum dikumpulkan supaya tidak remidi dan bisa langsung pulang saat liburan semester. Para santri biasanya olahraga dengan bermain voli selama pandemi Covid 19, namun tetap mengerjakan tugas sebelum bermain dan dibuktikan tidak ada santri yang mengikuti remedial matematika saat ujian.

4. Kesimpulan dan Saran

Setelah menganalisis kemandirian belajar matematika santri selama pandemi covid 19. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa santri di Pondok Pesantren Al Imdad tidak memiliki kemandirian belajar matematika yang rendah. Santri tidak hanya mandiri dalam mengurus keperluan sehari-hari tetapi santri juga memiliki kemandirian belajar dalam mata pelajaran matematika. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar matematika santri di Pondok Pesantren Al Imdad selama pandemi Covid 19 memiliki tingkat kemandirian pada enam indikator kemandirian belajar santri yaitu santri memiliki sifat percaya diri 82,5%, santri mampu

bekerja sendiri 67,25%, santri mampu menghargai waktu 77,5%, santri memiliki sifat tanggung jawab 79,38%, santri berhasrat dalam bersaing untuk maju 74,22%, dan santri mampu mengambil keputusan 72,88%.

Pustaka

- Anzora. (2017). *Analisis Kemandirian Siswa Pada Pembelajaran Matematika dengan Menerapkan Teori Belajar Humanistik. II*(2), 99–104.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Fathani, A. H., & Artikel, I. (2019). *BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK Abstrak*. 2(1).
- Febriansah, N. . (2021). *Kajian Sociolinguistik: Analisis Campur Kode pada Santri Pondok Pesantren Rafah Al-Islami Bogor Universitas Al-Azhar Indonesia*. 1.
- Izzati, N., Maritim, U., & Ali, R. (2017). 283-Articles-1128-1-10-20171231. 5(2).
- Lestari, K. E., & M.R., Y. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika (Anna)*. Refika Aditama.
- Nurfadilah, S., & Lukman Hakim, D. (2019). Kemandirian Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sesiomadika 2019*, 1214–1222.
- Purnomo, Y. (2017). Pengaruh Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika dan Kemandirian Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 2(1), 93. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v2i1.1897>
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Rohmah, A. N., & Ulya, H. (2021). Pengaruh Pembelajaran CORE Melalui Pendekatan Open-Ended terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Buana Matematika : Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 11(2), 137–150. <https://doi.org/10.36456/buanamatematika.v11i2.3684>
- Sanusi, U. (2012). Pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 10(2), 123–139. http://jurnal.upi.edu/file/03_Pendidikan_Kemandirian_di_Pondok_Pesantren-Uci_Sanusi.pdf
- Siahaan, M. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan*. 1(1), 1–3.
- Sobri, M., Nursaptini, N., & Novitasari, S. (2020). Mewujudkan Kemandirian Belajar Melalui Pembelajaran Berbasis Daring Diperguruan Tinggi Pada Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(1), 64. <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i1.373>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Suid. (2017). Analisis Kemandirian Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas III SD Negeri 1 Banda Aceh. *Pesona Dasar*, 1, 5.